



# Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak

Yuni Setia Ningsih \*)

\*) Penulis adalah Magister Agama (M.Ag.), Dosen matakuliah Metodologi Studi Islam, Fak. Tarbiyah, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

**Abstract:** Family is a tiny scope that will bring someone to social life. The fine social order influenced by condition of every family inside it, because society is an accumulation and reflection of lifestyle, world view, even way of thinking of every individual in a family. Good or worse community at social life is depending on family condition. Family is playing important role to direct children to become good moral generation on and beneficial for society. Therefore, to realize that goal, children emotional education from early age at family scope is requirement. **Keywords:** *family, children emotional education.*

## Pendahuluan

Keluarga yang mampu mempersiapkan generasi yang baik adalah keluarga yang mampu memberikan pendidikan sikap sehingga emosionalnya terarah dan proporsional. Apabila pendidikan mereka terabaikan dan pembentukan pribadi mereka dilakukan secara tidak proporsional, maka mereka akan menjadi bencana bagi orangtua dan gangguan bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.<sup>1</sup> Pendidikan fase pertama ini menentukan sikap dan mental anak dalam berinteraksi dengan alam lingkungannya. Kekokohan pondasi mental dan kejiwaan pada fase awal akan menjadi filter dalam menghadapi berbagai persoalan hidupnya di kemudian hari.<sup>2</sup>

Keluarga sebagai lembaga terkecil di dalam masyarakat diharapkan mampu menyiapkan mental anak dalam menghadapi hidupnya pada masa mendatang. Apabila didikan anak dalam keluarga baik dan terarah, maka kelak anak akan tumbuh dewasa sebagai manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.<sup>3</sup> Untuk mempersiapkan generasi yang baik tersebut tidaklah mudah. Orangtua sebagai pendidik di lingkup keluarga harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan emosional anak dan juga harus mengetahui kewajibannya dalam mendidik anak. Oleh karena itu, tulisan ini akan membicarakan tentang pembentukan keluarga yang ideal sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap anak, perkembangan emosional anak, dan peranan keluarga dalam pendidikan emosional anak.

## Pembentukan Keluarga

Keluarga ideal mampu mendidik anak sehingga anak menjadi generasi yang bisa berperan aktif secara positif di dalam masyarakat. Hal itu tidak akan terwujud jika tidak dipersiapkan dengan baik. Dalam kaca mata Islam, keluarga ideal adalah keluarga yang di dalamnya diisi dengan *mawaddah* dan *rahmah* sehingga seluruh anggota keluarga akan merasakan ketentraman dan kasih sayang di antara mereka.



Kata-kata *mawaddah* dan *rahmah* yang terdapat dalam surat al-Rum ayat 21<sup>4</sup> merupakan unsur terpenting yang harus ada dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga yang di dalamnya diwarnai *mawaddah wa rahmah* dapat melahirkan generasi yang baik. *Mawaddah* atau cinta merupakan perasaan saling mencintai yang menjadikan hubungan kekeluargaan berdiri atas dasar keridhaan dan kebahagiaan. *Rahmah* adalah kasih sayang yang menjadi sumber munculnya sifat lemah lembut, kesopanan akhlak, dan kehormatan perilaku.<sup>5</sup>

Menurut M. Alfatih Suryadilaga, untuk mencapai sebuah keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*, salah satunya adalah dengan upaya mencari calon istri maupun suami yang baik. Upaya tersebut memang bukan suatu yang kunci, namun dapat menentukan baik tidaknya bangunan sebuah keluarga di kemudian hari.<sup>6</sup>

Upaya mencari jodoh atau pasangan hidup yang baik bisa berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Ukuran baik dan buruknya seseorang sangatlah bervariasi. Di dalam masyarakat yang materialistis, tentunya dalam memilih pasangan hidup lebih cenderung sisi ekonomi yang menjadi tolok ukurnya. Permasalahan yang berkaitan dengan agama lebih sering terabaikan. Akan tetapi, di dalam masyarakat ada satu penilaian yang lebih dominan dapat diterima yakni ukuran sikap ataupun moral. Dengan demikian, secara umum pandangan tentang memilih calon pendamping hidup yang baik sangat ditentukan oleh kapasitas dan cara berpikir seseorang di dalam masyarakat sehingga bisa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Membicarakan tentang pembentukan keluarga Islami, namun demikian di dalam pembahasan ini, berdasarkan pada rambu-rambu yang diisyaratkan oleh al-Qur'an dan Hadis sehingga *mawaddah wa rahmah* bisa tercipta di dalamnya. Secara global, Nabi Muhammad SAW memberikan kriteria di dalam memilih calon suami maupun istri. Di dalam sebuah sabdanya, Nabi Muhammad SAW menyatakan secara tegas persyaratan dalam memilih calon istri maupun suami. Persyaratan yang paling utama adalah dari sisi agama dan akhlaknya.<sup>7</sup> Nabi Muhammad SAW juga memberikan *warning* bahwa sebaik-baik penilaian terhadap seseorang adalah berdasarkan agamanya,<sup>8</sup> sebab wanita yang beragama mampu menjaga kehormatan dirinya, suami, dan keluarga sehingga atmosfir tenteram dan saling mengasihi tercipta di dalamnya. Sebaliknya, Nabi SAW tidak membolehkan memilih calon pasangan hidup hanya berdasarkan pada penilaian fisik saja,<sup>9</sup> sebab akan mengakibatkan munculnya bencana.

Menurut Husain Mazhahiri, arti bencana di sini bahwa istrinya dengan kecantikan yang merupakan kekayaan satu-satunya akan merendharkannya dan membangkitkan masalah-masalah dalam rumah tangga. Kemudian tingkah lakunya menjadi angkuh dan sombong serta memberlakukan berbagai macam syarat sehingga hilanglah rasa kasih sayang dan cinta dari dalam rumah tangga.<sup>10</sup> Jika rasa kasih sayang dan cinta telah hilang dari keluarga, maka hal itu akan menimbulkan dampak yang negatif bagi emosi anak.

Islam menganjurkan umatnya untuk lebih mengutamakan aspek ketakwaan. Apabila seorang suami yang bertakwa jika mencintai istrinya, ia memuliakannya, dan bila tidak mencintainya, ia tidak



mendzaliminya. Adapun jika ia bukan orang bertakwa dan bermoral, maka kuncup kejahatan akan tumbuh sejak hari-hari pertama sebab tingkah laku yang tidak baik telah menjadi wataknya.<sup>11</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam sangat memperhatikan proses pembentukan keluarga yang baik sehingga *mawaddah wa rahmah* dapat tercapai. Proses awal pembentukan keluarga, yakni dengan cara memilih calon pasangan hidup yang baik berdasarkan agama dan ketakwaan akan memberi dampak pada anak terutama pada aspek mental (emosi). Islam menginginkan keluarga sebagai *home* bagi semua anggota keluarganya, sehingga slogan *baiti jannati* serta *there is no place like home* menjadi motivator untuk saling menyayangi dan mengasihi.

### Perkembangan Emosional Anak

Pertumbuhan dan perkembangan terus-menerus yang terdapat dalam diri manusia cakupannya sangat luas. Hal ini meliputi periode prenatal, neonatal, bayi, kanak-kanak, pubertas, remaja, dewasa, dan usia lanjut. Namun demikian, dalam pembahasan ini, pembicaraan tentang pertumbuhan dan perkembangan dibatasi hanya pada masa perkembangan emosi dimulai sejak nol tahun hingga masa akhir anak-anak, yakni usia 12 tahun.

Perkembangan dan pertumbuhan merupakan dua hal yang berkembang secara beriringan. Dengan perubahan-perubahan yang ada, individu diharapkan mampu mencapai tahap kematangan. Secara sepintas, pertumbuhan lebih identik dengan perubahan atau proses evolusi fisik dari masa pembuahan hingga berakhir dengan kematian. Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif.<sup>12</sup> Hal ini bisa diinterpretasikan bahwa perkembangan bukan hanya dilihat pada pertumbuhan fisik, yakni dari bayi menjadi anak-anak, dari anak-anak menjadi remaja, dan seterusnya. Akan tetapi, merupakan keterpaduan yang kompleks antara fisiologis dan psikologis sehingga seseorang dapat mencapai kematangan, baik dalam bertindak, bersikap, dan berpikir.

Kematangan seseorang dalam bertindak, bersikap, dan juga berpikir tidak terlepas dari perkembangan emosi yang ada dalam dirinya. Irwan Prayitno menggambarkan perihal emosi dengan cara sederhana. Menurutnya, emosi adalah suasana hati seperti marah, senang, sedih, gembira, dan takut.<sup>13</sup> Setiap manusia memiliki suasana hati tersebut. Potensi emosi-emosi tersebut sangat diperhatikan dalam Islam. Hal ini tercermin dalam ajaran Islam yang melarang umatnya bersikap marah dan menyuruh mengatasi marahnya. Islam menganjurkan penganutnya untuk bersabar dan juga mengajarkan untuk selalu bersikap lemah lembut,<sup>14</sup> menyayangi, dan memberikan maaf. Hal tersebut adalah upaya privensi gejala emosi marah yang tidak terkendali.

Begitu pentingnya permasalahan emosi, Islam menganjurkan bahwa emosi-emosi tersebut harus diarahkan kepada hal-hal yang positif. Bimbingan dan arahan tersebut tentunya tidak terlepas dari tahapan-tahapan pendidikan yang harus dilakukan oleh pendidik, baik itu di lingkungan formal maupun non-formal.



Berkaitan dengan penjenjangan pertumbuhan dan perkembangan anak, di dalam pembahasan ini penulis membatasi hanya pada tiga fase, yakni fase persiapan atau (0-2 tahun), fase permulaan atau (2-6 tahun), dan fase paripurna anak atau (6-12 tahun). Dalam hal ini, diperlukan penjelasan tentang perkembangan anak pada fase tersebut sehingga orangtua nantinya akan mampu mengarahkan anak pada lingkup emosi yang positif.

Untuk memberikan pendidikan emosional anak yang maksimal diperlukan pengetahuan perkembangan emosi anak di setiap jenjangnya sehingga dapat diketahui berbagai perubahan pada diri anak dalam proses perkembangan tersebut.

### 1. Fase Persiapan atau (0-2 th)

Pada fase ini emosi anak belum dapat dideteksi secara khusus, tetapi dapat dilihat dari reaksi yang dilakukan oleh si bayi. Pada tahap ini, reaksi emosionalnya hanya dapat diuraikan sebagai keadaan menyenangkan dan tidak menyenangkan. *Yang pertama*, ditandai dengan tubuh yang tenang; *yang kedua*, ditandai dengan tubuh yang tidak tenang.<sup>15</sup>

Emosi anak pada tahap ini lebih cenderung didominasi oleh perasaan senang dan tidak senang. Perasaan senang dan tidak senang tersebut akan muncul sesuai dengan stimulus yang diberikan oleh lingkungan kepadanya sebab emosi anak pada usia ini sangat rentan dengan pembiasaan.<sup>16</sup> Anak yang jarang berinteraksi dengan orang lain dan sering diremehkan akan tumbuh menjadi anak yang pemalu dan minder atau tidak percaya diri.

Anak yang berada pada umur 0-2 tahun ini masih belum mampu mengekspresikan emosinya secara verbal. Namun demikian, ia dapat merasakan segala perlakuan yang diterima dari lingkungan melalui inderanya. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa anak ketika lahir ke dunia ini tidak mengetahui apa-apa. Melalui inderanya, anak mampu memahami apa yang terjadi di sekelilingnya.<sup>17</sup>

Ayat tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa pada awal anak Adam lahir ke dunia, alat yang penting untuk membantunya *survive* dalam kehidupan adalah indera. Indera pendengaran lebih dominan bagi bayi yang baru lahir daripada penglihatan. Penglihatan bayi pada tahap awal masih belum bisa fokus dan mendefinisikan objek yang dilihatnya. Di sisi lain, indera pendengaran lebih mendominasi. Dengan kapasitas sensori tersebut bayi mampu membedakan suara yang lembut dan kasar serta keras. Ia dapat membedakan suara lembut ibunya dan suara wanita-wanita lain, bahkan pria sehingga bayi lebih cenderung memilih ajakan ibunya daripada selainya.<sup>18</sup>

Berkaitan dengan berkembangnya aspek sensoris pada diri anak, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa anak pada masa persiapan, yakni nol tahun hingga balita telah dapat merasakan sikap, tindakan, dan perasaan orangtua. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada usia ini anak belum mampu berpikir secara optimal, perbendaharaan kata masih terbatas, dan belum mampu memahami kata-kata abstrak. Oleh karena itu, pengaruh sikap orangtua terhadap anak sangatlah besar. Anak pada masa ini cenderung meniru segala ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan, dan sikap yang dilihatnya serta perlakuan yang dirasakannya.<sup>19</sup>



Oleh karena itu, pada fase ini perkembangan anak pada aspek inderawi masih mendominasi terutama indera pendengaran. Sikap dan perlakuan orangtua akan berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya.

## 2. Fase Permulaan Anak atau (2-6 th)

Pada tahap pertama emosi anak-anak belum bisa dibedakan dan juga belum ada ciri khusus yang signifikan. Akan tetapi, semakin bertambah usia anak mulai menampakkan emosinya yang jelas. Ekspresi kemarahan tidak selalu ditunjukkan dengan berteriak-teriak dan berguling-guling. Ia mulai belajar untuk menahan kemarahan serta mengendalikan emosinya.<sup>20</sup>

Pembangkangan yang terjadi pada diri anak merupakan hal yang alamiah sebab ini merupakan tahap perkembangan manusia. Namun demikian, tidak semua anak mengalami reaksi pembangkangan. Reaksi ini muncul dipengaruhi oleh cara pendidikan orangtua yang diberikan pada anak. Pembangkangan akan sering muncul pada keluarga yang menerapkan pendidikan disiplin yang ketat. Sebaliknya, keluarga yang menerapkan pendidikan disiplin tidak ketat dan lebih banyak *permissive* frekuensi pembangkangan anak lebih rendah.<sup>21</sup>

Sifat pembangkangan juga merupakan refleksi masa individualisme yang terjadi pada diri anak. Anak memandang segala sesuatunya dari sudut pandangnya yang terbatas. Pandangan orang lain akan menjadi salah bila tidak sesuai dengan kemauannya. Ia sering menampakkan reaksi-reaksi yang bertentangan dengan saran orang lain dan bersikap keras kepala pada waktu-waktu tertentu.<sup>22</sup>

Ada juga yang berpendapat bahwa terjadinya pembangkangan pada anak yang berumur tiga tahun ke atas dikarenakan anak telah sampai pada kesadaran “aku”-nya, seiring dengan perkembangan bahasanya. Kesadaran akan “aku”nya tersebut merupakan suatu taraf di mana anak menemukan kenyataan dirinya sebagai subjek. Pada awalnya, anak belum menyadari kalau dirinya sebagai subjek karena anak masih belum bisa membedakan antara dirinya yang berdiri sendiri dan dunianya. Ketika anak telah menemukan dirinya sebagai subjek seperti orang-orang dewasa lainnya,<sup>23</sup> maka timbul dalam dirinya suatu kebebasan untuk menghendaki dan melakukan sehingga mendapat pengalaman sebagai subjek yang bebas dan berkehendak.

Dengan demikian, aspek individualisme anak telah berkembang pada masa ini. Hal ini perlu arahan dan juga contoh teladan dari orangtua sehingga anak kelak dapat menentukan sikap bahwa apa yang dilakukannya tersebut mendapat dukungan dari orangtua sehingga aspek emosional anak akan berkembang secara positif.

## 3. Fase Paripurna Anak-Anak atau (6-12 tahun)

Anak-anak pada masa ini mengalami tingkat kecemasan yang lebih besar daripada masa sebelumnya. Ia merasa takut kehilangan kasih sayang, perhatian, dan dukungan orangtuanya dikarenakan kehadiran individu lain, baik itu dari dalam lingkungan keluarga maupun dari luar.

Anak-anak seusia ini mengungkapkan rasa cemas, cemburu, serta marah dengan cara yang berbeda dari fase sebelumnya. Pada fase persiapan kanak-kanak, emosi mereka lebih cenderung keluar dari batas



dalam memberikan respon yang tidak menyenangkan maupun yang menyenangkan. Pada masa ini, seiring dengan pengalaman dan proses belajar, ia mulai bisa membedakan reaksi-reaksi emosional yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Ledakan amarah menjadi jarang karena anak mengetahui bahwa tindakan semacam itu dianggap perilaku bayi. Sebagai konsekuensinya, anak mengungkapkan amarah dalam bentuk murung, menggerutu, dan berbagai ungkapan kasar lainnya.<sup>24</sup> Meskipun demikian, pada intinya anak sudah dapat berpikir dari sisi orang dewasa.

Perkembangan aspek nalar anak pada fase ini membuatnya mulai melepaskan diri dari dominasi orangtua. Anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang lebih luas. Ia mulai masuk sekolah dan bergaul dengan teman-temannya. Ia bermain bersama teman-temannya dan lebih banyak meniru segala tingkah laku orang dewasa seperti perang-perangan. Oleh karena itu, pada masa ini disebut juga dengan periode imitasi sosial yang terbesar.<sup>25</sup>

Dengan demikian, berkembangnya aspek sosial dalam diri anak pada masa ini membantu perkembangan sisi emosional. Pada saat ini, anak telah mampu memandang objek dari sisi pandang orang lain. Rasa simpatik dan pengertian terhadap orang lain juga mulai mendominasi. Meskipun anak masih diliputi rasa cemas, tetapi anak mulai belajar untuk mengontrol emosi dirinya sebagai konsekuensi rasa pengertian dan simpatik terhadap orang lain akan muncul dalam dirinya.

## Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak

Orangtua merupakan cermin bagi anak-anak di dalam keluarga. Anak-anak cenderung meniru apa yang ia lihat dan temukan dalam keluarga sebab anak diibaratkan bagaikan radar yang akan menangkap segala macam bentuk sikap dan tingkah laku yang terdapat dalam keluarga. Jika yang ditangkap radar anak tersebut adalah hal-hal buruk, maka ia akan menjadi buruk meskipun pada hakikatnya anak dilahirkan dalam keadaan suci.<sup>26</sup>

Antara fitrah yang dibawa anak sejak lahir dan peran pendidikan orangtua harus sejalan. Fitrah anak tidak akan selalu terjaga apabila orangtua tidak memberikan bimbingan kepadanya dengan benar. Jika orangtua tidak memberikan dan mengarahkan pendidikan anak pada aspek sopan santun dan akhlak yang baik, maka perilaku anak akan cenderung menentang kepada orangtua. Ekspresi menentang tersebut bisa berupa perkataan keji dan sikap yang menyimpang, bahkan sampai pada taraf meremehkan kedudukan orangtua.<sup>27</sup>

Berkaitan dengan aspek emosional anak, kasih sayang orangtua sangat diperlukan anak pada awal-awal pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa bayi anak sangat tergantung pada orangtuanya dikarenakan ketidak-berdayaannya dan juga banyaknya bahaya yang mengancam dirinya. Pada periode ini, rasa cinta dan kasih sayang mutlak diperlukan oleh anak agar kehidupannya kelak berkembang normal.<sup>28</sup>

Kurangnya cinta dan kasih sayang bisa berakibat fatal pada perkembangan anak selanjutnya. Hal ini bisa menyebabkan anak tersebut mundur dalam perkembangan motorik, berbicara dan tidak belajar bagaimana harus melangsungkan kontak sosial atau bagaimana harus mengungkapkan kasih sayang.<sup>29</sup>



Tidak bisa dipungkiri bahwa anak belum bisa mengekspresikan dengan kata-kata apa yang ia rasakan. Akan tetapi, sejak hari pertama kelahirannya, anak sudah dapat merasakan kasih sayang orang-orang di sekelilingnya. Ia merefleksikan kasih sayang yang ia rasakan dengan senyuman.

Menurut Banu Garawiyani, kasih sayang merupakan “makanan” yang dapat menyehatkan jiwa anak.<sup>30</sup> Secara alamiah makanan merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup. Tanpa adanya makanan, tentunya hidup seseorang tidak sempurna. Kasih sayang merupakan kebutuhan yang asasi juga bagi kehidupan seseorang. Dengan kasih sayang, aspek kejiwaan anak berkembang dengan baik karena ia merasa diterima di dalam komunitasnya, baik itu di lingkungan keluarga maupun masyarakat sehingga ia pun bisa memberikan kasih sayang kepada orang lain berdasarkan pengalaman hidup yang ia jalani.<sup>31</sup>

Lebih lanjut lagi, seorang anak belajar bagaimana cara memberikan kasih sayang terhadap sesama dari dalam lingkungan keluarga. Perasaan marah dan kasih sayang seorang anak diwarnai dari rumah dan tempat tinggalnya. Berbagai macam perasaan dan sikap yang menjadi dasar dalam berinteraksi dan berhubungan dengan sesama manusia berawal dari lingkungan rumah tangga. Pengalaman-pengalaman tersebut akan tertanam kuat dalam jiwanya sehingga segala perilakunya dalam menyikapi perkara yang baik atau yang buruk, ego, dan kecenderungannya semuanya tergantung dan bersumber dari kondisi kehidupan rumah tangga.<sup>32</sup>

Keluarga merupakan penentu arah sikap dan perilaku anak pada masa mendatang. Muhammad Taqi Falsafi menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah yang mampu mengembangkan potensi tersembunyi dalam jiwa anak dan mengajarkan kepadanya tentang kemuliaan dan kepribadian, keberanian dan kebijaksanaan, toleransi dan kedermawanan, serta sifat-sifat mulia lainnya.<sup>33</sup>

Apabila aspek emosional anak telah terbina, maka akan muncul suatu keterikatan secara psikis antara orangtua dan anak. Keterikatan tersebut akan menuntun anak merasakan cinta, kasih sayang, perhatian, dan perlindungan mereka terhadapnya, serta anak juga akan mencintai orangtua dan anggota keluarga. Dengan demikian, anak bisa memfungsikan aspek emosinya secara positif sebab atmosfer yang sarat dengan rasa saling mencintai dalam kehidupan keluarga merupakan faktor penting dalam membentuk kematangan kepribadian anak dan agar ia merasa damai, percaya diri, dan bahagia.<sup>34</sup>

Tugas pendidikan emosional anak dengan cara menciptakan suasana keluarga yang “kondusif” merupakan tanggung jawab kedua orangtua. Tugas tersebut tidak bisa digantikan oleh siapapun, terutama peranan seorang ibu dalam mendidik aspek psikis anak. Dengan keberadaan dan pengasuhan serta kasih sayangnya dapat memberikan influensi yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan spiritual anak.

Selain ibu, peran pembentukan kepribadian anak juga dipengaruhi oleh fungsi ayah itu sendiri. Shapiro menyatakan, banyak anak yang menderita karena dibesarkan oleh ayah yang secara fisik hadir di tengah keluarga, tetapi secara emosional tidak pernah ada. Si ayah tidak bereaksi terhadap kebutuhan anak-anak akan perhatian, kasih sayang, dan keterikatan. Jika anak menuntut kepedulian sang ayah,



mereka diabaikan atau dihukum. Kondisi ini akan memicu tumbuhnya penghargaan diri yang rendah dan rasa takut ditolak dalam diri si anak.<sup>35</sup>

Suasana “kondusif” dalam keluarga akan tercipta jika orangtua tahu posisi masing-masing. Posisi keduanya dalam keluarga seperti miniatur yang akan dilihat dan ditiru oleh si anak. Berhasilnya orangtua dalam mendidik emosi anak tergantung pada suasana kehidupan keluarga yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, keluarga memberikan pengaruh, baik itu yang positif maupun yang negatif, pada perkembangan emosional anak. Orangtua perlu menyadari akan pentingnya keharmonisan dalam rumah tangga dan juga perlu peka terhadap kebutuhan psikis anak, yaitu ketenangan jiwa.

## Penutup

Orangtua memberikan peranan yang signifikan dalam perkembangan anak selanjutnya. Pengaruh yang dominan adalah pada aspek psikis atau emosi. Aspek emosi anak dapat berkembang normal jika anak mendapat arahan, bimbingan, dan didikan dari orangtuanya. Oleh karena itu, anak nantinya memiliki jiwa dan kepribadian yang mampu berinteraksi dengan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal itu disebabkan oleh dimensi emosi anak terformat sejak awal anak lahir ke dunia ini, bahkan lebih jauh lagi, yakni sejak pemilihan pasangan hidup yang dilakukan oleh calon orangtua. Aspek emosi yang diarahkan dengan baik tentunya akan memberikan hasil yang positif.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa anak lahir ke dunia ini membawa berbagai potensi, baik itu potensi akhlak maupun potensi agama. Anak suci sejak lahirnya. Kesucian anak serta segala potensi positif yang melekat padanya akan berkembang sesuai dengan arahan yang diberikan oleh orangtua sebagai lingkungan pertama yang berinteraksi dengannya. Arah potensi tersebut semua tergantung pada pemahaman orangtua tentang pendidikan anak, terutama pendidikan pada aspek emosi.

Pendidikan emosional anak yang terpenting bukan hanya pendidikan yang disengaja, yang ditujukan pada objek yang dididik, yaitu anak, tetapi yang lebih penting adalah keadaan dan suasana rumah tangga, keadaan jiwa orangtua, dan hubungan antara satu dengan yang lainnya. Segala persoalan orangtua akan mempengaruhi si anak karena apa yang mereka rasakan akan tercermin dalam tindakan-tindakan mereka. Dengan demikian, sikap dan mental anak akan menggambarkan cara orangtua dalam mendidik dan memperlakukan anak. Anak menjadi cerminan keluarga.

## Endnote

<sup>1</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), hal. 199.

<sup>2</sup> Muhammad A.R, *Pendidikan di Alaf Baru* (Yogyakarta: Prismsophie, 2003), hal. 5.

<sup>3</sup> Ali Qaimi, *Buaian Ibu di Antara Surga dan Neraka* (Bogor: Cahaya, 2002), hal. 36.

<sup>4</sup>

*Artinya:* “Dan di antara tanda- tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenang kepada-Nya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir” (*ar-Rum* : 21).

<sup>5</sup> Muhammad al-Ghazali, *Dilema Wanita di Era Modern* (Jakarta: Mustaqim, 2003), hal. 190-191.





<sup>6</sup> M. Alfatih Suryadilaga, "Memilih Jodoh" dalam *Membina Keluarga Mawaddah wa Rahmah dalam Bingkai Sunah Nabi*, Marhumah (Ed.) (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hal. 50.

<sup>7</sup>

Artinya: "Apabila ada orang yang anda sukai agama dan prilakunya datang meminang kepada Anda, maka nikahkanlah. Bila tidak, akan terjadi fitnah dan kerusakan yang besar di muka bumi." Dikutip dari *Sunan al-Timidzi*, juz 2 (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1994), hal. 344.

<sup>8</sup>

Artinya: "Wanita itu dinikahi karena agamanya, hartanya, dan juga kecantikannya. Maka pilihlah (nikahilah) karena agamanya, niscaya engkau akan berbahagia." Dikutip dari Jalaluddin al-Suyuti, *Sunan Nasa'i*, juz 3 (Beirut-Libanon: Dar al-Qalam, TT), hal. 65.

<sup>9</sup>

Artinya: Jangan sekali-kali kamu menikahi wanita hanya karena kecantikannya. Sebab, kecantikan itu boleh jadi akan membuat mereka terjerumus dan janganlah kamu menikahi wanita karena harta kekayaannya. Boleh jadi akan membuat mereka melampaui batas (durhaka). Akan tetapi, nikahilah wanita karena agamanya. Sesungguhnya hamba sahaya perempuan yang hitam lagi cacat yang berpegang teguh pada agama adalah lebih baik (daripada wanita yang cantik dan kaya raya tetapi tidak beragama). Dikutip dari Al-Hafidh Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah* (Semarang: Toha Putra Indonesia, TT), hal. 597.

<sup>10</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), hal. 24.

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 27.

<sup>12</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 2.

<sup>13</sup> Irwan Prayitno, *Ketika Anak Marah, Seri Pendidikan Anak 2* (Bekasi: Pustaka Tarbiyatuna, 2003), hal. 37.

<sup>14</sup>

Artinya: "Maka karena rahmat dari Allah, engkau bersikap lemah lembut bagi mereka, sekiranya engkau berlaku kasar dan berhati keras, tentulah mereka menjauh dari sekitarmu. Maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampun bagi mereka dan bermusyawarah dengan mereka dalam segala urusan" (*Ali 'Imran: 159*).

<sup>15</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hal. 64.

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 86.

<sup>17</sup>

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Ia memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati sanubari agar kamu dapat bersyukur." (*al-Nahl: 78*)

<sup>18</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 14.

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 109.

<sup>20</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Alumni, 1979), hal. 116.

<sup>21</sup> F. J. Monks dkk, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999), hal. 130.

<sup>22</sup> Whiterington, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 170.

<sup>23</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 213.

<sup>24</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hal. 154.

<sup>25</sup> Whiterington, *Psikologi*, hal. 170.

<sup>26</sup> Khairiyah Husain Taha Sabir, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim* (Jakarta: Firdaus, 2001), hal. 121.

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. xviii.

<sup>28</sup> Kartono, *Psikologi*, hal. 97.

<sup>29</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hal. 99.

<sup>30</sup> Banu Garawiyani, *Memahami Gejolak Emosi Anak* (Bogor: Cahaya, 2002), hal. 73.

<sup>31</sup> Menurut teori kebutuhan Maslow, kebutuhan seseorang akan kasih sayang merupakan kebutuhan yang urgen setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, yakni kebutuhan akan sandang, pangan, papan, dan keselamatan. Sebelum terpenuhi kebutuhan fisiologis, kasih sayang bukanlah hal yang penting. Kasih sayang bukanlah hal yang nyata dan tidak ada gunanya



karena tidak bisa memenuhi kebutuhan atau menghilangkan rasa lapar yang dideritanya. Namun, ketika kebutuhan fisiologisnya telah terpenuhi, maka kebutuhan akan kasih sayang menjadi penting. Lihat kembali Abraham HAL. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 53.

<sup>32</sup> Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya, 2002), hal. 7-8.

<sup>33</sup> Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan* (Bogor: Cahaya, 2002), hal. 249.

<sup>34</sup> M. Ustman Najati, *Belajar EQ & SQ dari Sunnah Nabi* (Bandung: Hikmah, 2002), hal. 90.

<sup>35</sup> Jerold Lee Shapiro, *The Good Father: Kiat Menjadi Ayah Teladan* (Bandung: Kaifa, 2003), hal. 172.

## Daftar Pustaka

- al-Ghazali, Muhammad. 2003. *Dilema Wanita di Era Modern*. Jakarta: Mustaqim.
- Al-Hafidh Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid, al-Qazwini. TT. *Sunan Ibnu Majahal*. Semarang: Toha Putra Indonesia.
- al-Hasyimi, Muhammad Ali. 2004. *Jati Diri Wanita Muslimah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- al-Suyuti, Jalaluddin. TT. *Sunan Nasa'i*. Juz 3. Beirut-Libanon: Dar al-Qalam.
- al-Timidzi. *Sunan al-Timidzi*. Juz 2. Beirut-Libanon: Dar al-Fikr.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Falsafi, Muhammad Taqi. 2003. *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*. Bogor: Cahaya.
- Garawiyani, Banu. 2002. *Memahami Gejolak Emosi Anak*. Bogor: Cahaya.
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1979. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumi.
- Maslow, Abraham HAL. 1993. *Motivasi dan Kepribadian 1*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mazhahiri, Husain. 2002. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Monks, F. J. dkk. 1999. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhammad A.R. 2003. *Pendidikan di Alaf Baru*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Najati, M. Ustman. 2002. *Belajar EQ & SQ dari Sunnah Nabi*. Bandung: Hikmah.
- Prayitno, Irwan. 2003. *Ketika Anak Marah: Seri Pendidikan Anak 2*. Bekasi: Pustaka Tarbiyatuna.
- Qaimi, Ali. 2002. *Buaian Ibu di Antara Surga dan Neraka*. Bogor: Cahaya.
- . 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya.
- Shapiro, Jerold Lee. 2003. *The Good Father: Kiat Menjadi Ayah Teladan*. Bandung: Kaifa.
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryadilaga, M. Alfatihah. 2003. "Memilih Jodoh" dalam *Membina Keluarga Mawaddah wa Rahmah dalam Bingkai Sunah Nabi*, Marhumah (Ed.). Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga.
- Syah, Muhibin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos.
- Taha Sabir, Khairiyah Husain. 2001. *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim*. Jakarta: Firdaus.
- Whiterington. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.